

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM
PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Manajemen*



Oleh:

NAMA : USPI MARINDANA HASIBUAN

NPM : 1305160553

PROGRAM STUDI : MANAJEMEN

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Uspi Marindana Hasibuan, NPM 1305160553, Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Skripsi 2017.

Harga saham merupakan indikator yang cukup penting dalam investasi dipasar modal, dengan kata lain harga saham adalah harga yang terjadi dipasar saham dimana harga tersebut terbentuk karena transaksi dari pelaku pasar dan berdasarkan informasi yang telah diperkirakan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham baik secara parsial/individu maupun secara simultan pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif dimana diperoleh sample sebanyak 7 perusahaan pada Perusahaan Otomotif yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama 5 tahun terakhir yaitu 2011-2015.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji t, uji F dan koefisien determinasi. Dalam penelitian ini pengolahan data digunakan dengan program SPSS (*Statistic Package for the Social Sciens*) versi 18.0 *for windows*.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *Return On Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015. Dan secara simultan variabel *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015.

Kata Kunci : *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) dan Harga Saham

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmad dan Hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini. Penulisan skripsi adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata (S1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dalam hal isi maupun pemakaian bahasa, sehingga penulis memohon kritikan yang membangun untuk penulisan selanjutnya.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang sangat terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : **Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015.**

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang langsung maupun yang tidak langsung terkait dalam penyelesaian skripsi ini. Berkat semua pihak yang telah memberi dukungan kepada penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah membantu, antara lain :

1. Yang teristimewa kepada kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Abdul Rahim Hasibuan dan Ibunda Ma'ana Saragih yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang, perhatian, nasehat, do'a serta dukungan moral maupun material kepada penulis sehingga penullis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Agussani M.AP, selaku Rektor di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE, M.M, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Radiman, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Sri Fitri Wahyuni, SE, M.M terimakasih telah rela mengorbankan waktunya yang banyak untuk memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.

10. Seluruh Staff Pengajar dan Pegawai pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
11. Seluruh Staff Biro Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Kepada seluruh Staff Karyawan Bursa Efek Indonesia.
13. Kepada kakak tersayang Aulia Rahna Hasibuan dan Wenda Ayu, abangda tersayang Khoirid Doroin Hasibuan dan Dian Morfi Nasution, keponakan tersayang Qaisar Ashraf Andira Nasution, orang tercinta Jefry Wandana, serta adik-adik tersayang Vivi Wulan Sari, Astria Handayani, dan Fitri Suciany yang telah memberikan semangat, kasih sayang sekaligus menjadi pelipurlara disaat proses pembuatan skripsi ini.
14. Kepada sahabat-sahabat tersayang Novia Utami, Shelly Indriani, Sukma Diya, Putri Sintia, Ade Febriani, Femy Emilia, Yayang Priyatni, Uli Nimala, Hizwani Fithri, Khalida Azzahra, Alfira Novia, Winda Dina, Fira Rizkyana, Shina Aisya, Dinda Mira yang telah membantu dan mendukung penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga persahabatan kita sampai akhir hayat.
15. Kepada seluruh teman-teman J manajemen pagi stambuk 2013 yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya yang telah memberikan dukungan dan semangat, sukses untuk kita semua.

Akhirnya Penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian, semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita, dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Amin ya Rabbal'Alamin...

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, April 2017

Penulis

USPI MARINDANA HASIBUAN
NPM : 1305160553

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan dan Rumusan Masalah	13
1. Batasan Masalah	13
2. Rumusan Masalah.....	13
A. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14
1. Tujuan Penelitian.....	14
2. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II : LANDASAN TEORI	16
A. Uraian Teoritis	16
1. Harga Saham.....	16
a. Pengertian Harga Saham.....	16
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham	20
c. Pengukuran Harga Saham.....	21
2. Rasio Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	21
a. Pengertian Rasio Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	21
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Current Ratio</i>	24
c. Pengukuran Rasio Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	26
3. Rasio Profitabilitas (<i>Return On Assets</i>)	26
a. Pengertian Rasio Profitabilitas (<i>Return On Assets</i>).....	26
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Return On Assets</i>	29
c. Pengukuran Rasio Profitabilitas (<i>Return On Assets</i>).....	30
4. Rasio Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	31
a. Pengertian Rasio Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	31
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i> ..	34
c. Pengukuran Rasio Solvabilitas (<i>Debt to Equity Ratio</i>).....	36
5. Rasio Nilai Pasar (<i>Price Book Value Ratio</i>).....	36
a. Pengertian Rasio Nilai Pasar (<i>Price Book Value Ratio</i>)....	36
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai pasar.....	39
c. Pengukuran Rasio Nilai Pasar (<i>Price Book Value Ratio</i>)..	39
B. Kerangka Konseptual	40

C. Hipotesis	46
BAB III : METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Defenisi Operasional Variabel.....	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	49
D. Populasi dan Sampel Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Hasil Penelitian	59
1. Deskripsi Data.....	59
2. Uji Asumsi Klasik	69
3. Regresi Linier Berganda	75
4. Uji Hipotesis	77
5. Koefisien Determinasi	84
B. Pembahasan	86
1. Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham.....	86
2. Pengaruh <i>Return On Assets</i> Terhadap Harga Saham	87
3. Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham	88
4. Pengaruh <i>Price to Book Value</i> Terhadap Harga Saham	90
5. Pengaruh <i>Current Ratio, Return On Assets, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Price to Book Value</i> Terhadap Harga Saham.....	91
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perhitungan Harga Saham Periode 2011-2015	3
Tabel 1.2 Perhitungan Aktiva Lancar Periode 2011-2015.....	4
Tabel 1.3 Perhitungan Hutang Lancar Periode 2011-2015.....	5
Tabel 1.4 Perhitungan Laba Bersih Periode 2011-2015	6
Tabel 1.5 Perhitungan Total Aset Periode 2011-2015.....	8
Tabel 1.6 Perhitungan Total Hutang Periode 2011-2012	9
Tabel 1.7 Perhitungan Total Modal Periode 2011-2012	10
Tabel 1.8 Perhitungan Nilai Buku per Saham Periode 2011-2015	11
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	50
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	51
Tabel 4.1 Daftar Sampel Penelitian.....	59
Tabel 4.2 Data Harga Saham.....	60
Tabel 4.3 Data <i>Current Ratio</i>	62
Tabel 4.4 Data <i>Return On Assets</i>	64
Tabel 4.5 Data <i>Debt to Equity Ratio</i>	66
Tabel 4.6 Data <i>Price to Book Value</i>	68
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas.....	70
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas.....	72
Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi.....	74
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	75
Tabel 4.11 Hasil Uji Parsial (Uji-t)	78
Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (Uji-F).....	83
Tabel 4.13 Hasil Uji Determinasi.....	85
Tabel 4.14 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Kolerasi ...	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	45
Gambar 3.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-t.....	57
Gambar 3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F.....	58
Gambar 4.1 Grafik Histogram.....	70
Gambar 4.2 Grafik Normal <i>P-Plot</i>	71
Gambar 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	73
Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 1 Uji-t.....	79
Gambar 4.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 2 Uji-t.....	80
Gambar 4.6 Kriteria Pengujian Hipotesis 3 Uji-t.....	81
Gambar 4.7 Kriteria Pengujian Hipotesis 4 Uji-t.....	82
Gambar 4.8 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dilihat dari perkembangan perekonomian yang didukung oleh peningkatan komunikasi maka akan semakin meningkat pula upaya berbagai perusahaan untuk mengembangkan usahanya dan melakukan berbagai kegiatan dalam rangka meraih dana untuk ekspansi bisnis agar investor mendapatkan keuntungan yang lebih. Selain itu situasi ekonomi saat ini banyak memberikan perubahan dalam perekonomian nasional terutama semakin ketatnya dunia persaingan bisnis.

Menurut Yulianti (2015) salah satu jenis bisnis yang berkembang pesat di Indonesia saat ini adalah Industri Otomotif. Semakin banyak kuantitas perusahaan otomotif merupakan salah satu bukti bahwa industri otomotif telah menarik banyak pihak. Hal ini didasari oleh fakta bahwa kekuatan ekonomi Indonesia selama ini sesungguhnya ditopang oleh sisi domestik kita yang memiliki daya beli tinggi dan untuk menghadapi peningkatan permintaan masyarakat akan alat transportasi, para pabrik mobil dan motor di Indonesia berlomba-lomba untuk meningkatkan produksi dan kualitas barang yang dihasilkannya. Kemudian dengan terus bertambahnya jumlah kendaraan (mobil dan motor) sebagai bukti dari meningkatnya angka penjualan kendaraan di Indonesia.

Begitu pula dengan kebutuhan dunia usaha terhadap permodalan, setiap saat jumlahnya semakin bertambah. Terjadinya pertambahan permintaan permodalan ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya kebutuhan untuk aktivitas produksi.

Oleh karena itu untuk memudahkan masyarakat dan para produsen mendapatkan permodalan maka pemerintah bersama lembaga-lembaga ekonomi menyelenggarakan pasar modal. Berdasarkan alat analisis rasio keuangan, para pemegang saham cenderung menjual sahamnya jika rasio keuangan perusahaan tersebut buruk. Sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan tersebut baik, maka pemegang saham akan mempertahankannya.

Salah satu instrumen pasar modal yang paling sering diperdagangkan dalam investasi adalah saham. Saham merupakan satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai *instrument financial* yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan. Harga saham juga mencerminkan nilai dari suatu perusahaan, Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor. Prestasi baik yang dicapai perusahaan dapat dilihat didalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (*emiten*). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham.

Menurut Widoatmodjo (2012, hal 45) “Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham”. Harga saham dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola usahanya. Harga saham yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu mengelola perusahaannya dengan baik. Jika harga saham mengalami penurunan secara terus-menerus maka nilai emiten dari saham akan turun.

Berikut ini tabel Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2015 :

Tabel 1.1
Data Harga Saham pada Perusahaan Otomotif
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

No.	Kode Perusahaan	HARGA SAHAM						
		2011	2012	2013	2014	2015	Jumlah	Rata-rata
1	ASII	7.400	7.600	6.800	7.425	6.000	35.225	7.045
2	AUTO	3.261	3.548	3.650	4.200	1.600	16.259	3.252
3	BRAM	2.150	3.000	2.250	5.000	4.680	17.080	3.416
4	GDYR	955	1.230	1.900	1.600	2.725	8.410	1.682
5	IMAS	6.400	5.300	4.900	4.000	2.365	22.965	4.593
6	INDS	1.472	2.473	2.140	1.600	350	8.035	1.607
7	MASA	500	450	390	420	351	2.111	422
Jumlah		22.138	23.601	22.030	24.245	18.071	110.085	22.017
Rata-rata		3.163	3.372	3.147	3.464	2.582	15.726	3.145

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 7 Perusahaan Otomotif yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015 terdapat 3 perusahaan yang mengalami peningkatan pada Harga Saham dan sisanya 4 perusahaan mengalami penurunan. Menurunnya Harga Saham berdampak kepada menurunnya keinginan investor dan kreditor yang akan menanamkan modalnya kepada perusahaan tersebut.

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya dipasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan deviden serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi. Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat pengembalian yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham

perusahaan tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap harga saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun. Secara garis besar ada beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai harga saham. Disini penulis memilih beberapa rasio yaitu rasio *likuiditas*, rasio *profitabilitas*, rasio *leverage*, rasio *aktivitas* dan rasio *pasar*.

Menurut Harahap (2013, hal. 301) “Rasio Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar”. Bagi investor tingkat likuiditas dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek pada saat ditagih, sehingga dapat menilai keamanan atas dana yang akan diinvestasikan.

Berikut ini tabel Aktiva Lancar pada beberapa perusahaan Otomotif periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Aktiva Lancar
Periode 2011-2015

No	Emiten	AKTIVA LANCAR					Rata-rata Tahun
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	65.978.000	75.799.000	88.352.000	97.241.000	105.161.000	86.506.200
2	AUTO	2.564.455	3.205.631	5.029.517	5.138.080	4.796.770	4.146.891
3	BRAM	845.267	835.067	1.123.241	1.360.531	1.496.446	1.132.110
4	GDYR	593.308	601.069	612.310	782.167	852.162	688.203
5	IMAS	7.405.639	9.813.159	11.634.955	11.845.370	12.192.275	10.578.280
6	INDS	793.907	867.620	1.086.591	975.954	992.929	943.400
7	MASA	1.261.845	1.652.882	2.006.941	2.083.788	2.331.662	1.867.424
	Rata-rata	11.348.917	13.253.490	15.692.222	17.060.984	18.260.463	15.123.215

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel diatas, rata-rata aktiva lancar pada 7 Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 terdapat 3 perusahaan yang mengalami peningkatan dan 4 perusahaan mengalami penurunan aktiva lancar. Ini berarti perusahaan kekurangan modal untuk membayar utangnya. Dan aktiva lancar yang dimiliki akan menjadi modal perusahaan untuk menambah perolehan laba. Aktiva lancar juga dapat digunakan sebagai jaminan bagi perusahaan dalam menambah modal dalam bentuk hutang. Semakin efisien perusahaan dalam mengatur penggunaan aktiva maka semakin baik pula keadaan perusahaan dimata investor dan kreditur. Perusahaan yang baik akan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya dengan sebaik mungkin.

Berikut ini tabel Hutang Lancar pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, sebagai berikut :

Tabel 1.3
Hutang Lancar
Periode 2011-2015

No	Emiten	HUTANG LANCAR					Rata-rata Tahun
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	48.371.000	54.178.000	71.139.000	73.523.000	76.242.000	64.690.600
2	AUTO	1.892.818	2.751.766	2.661.312	3.857.809	3.625.907	2.957.922
3	BRAM	303.092	392.497	714.824	961.082	828.382	639.975
4	GDYR	695.224	671.723	652.499	828.319	909.883	751.530
5	IMAS	5.414.351	7.963.487	10.717.555	11.473.256	13.035.531	9.720.836
6	INDS	330.239	371.744	281.799	335.123	445.007	352.782
7	MASA	2.619.116	1.186.301	1.280.969	1.192.252	1.814.308	1.618.589
Jumlah		59.625.840	67.515.518	87.447.958	92.170.841	96.901.018	80.732.235
Rata-rata		8.517.977	9.645.074	12.492.565	13.167.263	13.843.003	11.533.176

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel diatas, rata-rata hutang lancar pada 7 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 terdapat 4 perusahaan mengalami peningkatan dan 3 perusahaan mengalami penurunan. Bila

dibandingkan dengan aktiva lancar, ini menunjukkan bahwa perusahaan masih sama-sama mengalami peningkatan walaupun masih lebih banyak peningkatan pada hutang lancar dibanding aktiva lancar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi kurang baik karena lebih banyak hutang lancar dari pada laba yang dihasilkan atau terindikasi adanya masalah, karena seharusnya perusahaan mampu menyediakan aktiva lancar dalam jumlah besar untuk dapat menutup hutang lancarnya apabila perusahaan ingin dikatakan likuid.

Menurut Harahap (2013, hal 303) “Rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”. Dengan kata lain Profitabilitas juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

Berikut ini tabel Laba Bersih pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI periode 2011-2015, sebagai berikut :

Tabel 1.4
Laba Bersih
Periode 2011-2015

No	Emiten	LABA BERSIH					Rata-rata Tahun
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	21.077.000	22.742.000	22.297.000	22.125.000	15.613.000	20.770.800
2	AUTO	1.101.583	1.135.914	1.058.015	956.409	322.701	914.924
3	BRAM	71.040	218.023	68.004	197.563	184.291	147.784
4	GDYR	37.213	64.538	56.864	34.096	-1.627	38.217
5	IMAS	970.891	899.091	621.140	-67.093	-22.489	480.308
6	INDS	120.415	134.068	147.608	127.657	1.934	106.336
7	MASA	142.739	3.092	44.191	5.882	-393.673	-39.554
Jumlah		23.520.881	25.196.726	24.292.822	23.379.514	15.704.137	22.418.816
Rata-rata		3.360.126	3.599.532	3.470.403	3.339.931	2.243.448	3.202.688

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel diatas rata-rata, laba bersih pada 7 perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 terdapat 2 perusahaan yang mengalami peningkatan laba bersih dan 5 perusahaan mengalami penurunan laba bersih. Laba yang menurun akan berdampak pada aset yang menurun pula, oleh karena itu investor akan berfikir ulang dalam berinvestasi diperusahaan yang bersangkutan. Jika hal ini terus terjadi maka pada akhirnya akan mempengaruhi kontinuitas operasional dan bisnis perusahaan pada titik tertentu tidak tertutup kemungkinan perusahaan akan mengalami kerugian.

Sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukannya dengan menekan serta mengendalikan biaya operasional perusahaan, menaikkan tingkat laba, mengatasi persaingan yang semakin tajam antara perusahaan sejenis, serta perlu adanya kebijaksanaan dari pemimpin perusahaan dalam menetapkan suatu standar profit yang harus dicapai pada periode mendatang. Tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba bersih yang sebesar-besarnya sebab laba bersih merupakan faktor yang menentukan dalam keberhasilan perusahaan.

Berikut ini tabel Total Aset pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.5
Total Aset
Periode 2011-2015

No	Emiten	TOTAL ASET					Rata-rata Tahun
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	153.521.000	182.274.000	213.994.000	236.029.000	245.435.000	206.250.600
2	AUTO	6.964.227	8.881.642	12.617.678	14.380.926	14.339.110	11.436.717
3	BRAM	1.660.119	2.223.454	2.932.878	3.833.995	4.277.420	2.985.573
4	GDYR	1.186.115	1.198.261	1.362.561	1.560.696	1.748.813	1.411.289
5	IMAS	12.913.942	17.577.664	22.315.023	23.471.398	24.860.958	20.227.797
6	INDS	1.139.715	1.664.779	2.196.518	2.282.666	2.553.928	1.967.521
7	MASA	4.736.349	6.038.779	7.718.638	7.775.033	8.771.177	7.007.995
Jumlah		182.121.467	219.858.579	263.137.296	289.333.714	301.986.406	251.287.492
Rata-rata		26.017.352	31.408.368	37.591.042	41.333.388	43.140.915	35.898.213

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel diatas, rata-rata total aset pada 7 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 terdapat 3 perusahaan mengalami peningkatan dan 4 perusahaan mengalami penurunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aset menurun dikarenakan jumlah laba yang juga semakin menurun. Dengan kata lain perusahaan belum mampu menghasilkan laba serta aset dalam periode tertentu. Dapat dikatakan juga bahwa berarti perusahaan dalam kondisi kurang baik.

Menurut Kasmir (2012, hal 151) “Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang”. Dengan kata lain solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dalam keadaan likuid atau kemampuan operasi perusahaan dapat dilihat dari aset-aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Berikut ini tabel Total Hutang pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.6
Total Hutang
Periode 2011-2015

No	Emiten	TOTAL HUTANG					Rata-rata Tahun
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	77.683.000	92.460.000	107.806.000	115.705.000	118.902.000	102.511.200
2	AUTO	2.241.333	3.396.543	3.058.924	4.244.369	4.195.684	3.427.371
3	BRAM	458.394	583.198	934.571	1.612.295	1.596.160	1.036.924
4	GDYR	758.327	688.359	672.669	840.682	935.612	779.130
5	IMAS	7.829.760	11.869.219	15.655.152	16.744.375	18.163.866	14.052.474
6	INDS	507.466	528.206	443.653	454.348	634.889	513.712
7	MASA	2.969.322	2.441.703	3.113.961	3.113.091	3.707.894	3.069.194
Jumlah		92.447.602	111.967.228	131.684.930	142.714.160	148.136.105	125.390.005
Rata-rata		13.206.800	15.995.318	18.812.133	20.387.737	21.162.301	17.912.858

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel diatas, rata-rata total hutang pada 7 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 terdapat 3 perusahaan mengalami peningkatan dan 4 perusahaan mengalami penurunan total hutang. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan cukup baik dilihat dari hutang yang menurun. Sebaliknya jika penggunaan hutang semakin besar maka akan meningkatkan resiko pada perusahaan yang akan berpengaruh kepada struktur modal serta dapat mempengaruhi harga saham yang terdapat pada perusahaan tersebut.

Berikut ini tabel Total Modal pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.7
Total Modal
Periode 2011-2015

No	Emiten	TOTAL MODAL					Rata-rata Tahun
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	75.838.000	89.814.000	106.188.000	120.324.000	126.533.000	103.739.400
2	AUTO	4.722.894	5.485.099	9.558.754	10.136.557	10.143.426	8.009.346
3	BRAM	1.201.725	1.640.256	1.998.308	2.221.700	2.681.260	1.948.650
4	GDYR	427.788	509.902	689.892	720.014	813.201	632.159
5	IMAS	5.084.181	5.708.445	6.659.870	6.727.023	6.697.092	6.175.322
6	INDS	632.249	1.136.573	1.752.866	1.828.319	1.919.039	1.453.809
7	MASA	1.767.027	3.597.075	4.604.677	4.661.942	5.063.283	3.938.801
Jumlah		89.673.864	107.891.350	131.452.367	146.619.555	153.850.301	125.897.487
Rata-rata		12.810.552	15.413.050	18.778.910	20.945.651	21.978.614	17.985.355

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel diatas, rata-rata total modal pada 7 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 terdapat 3 perusahaan mengalami peningkatan dan 4 perusahaan mengalami penurunan. Oleh karena itu, dilihat dari total modal maka perusahaan tidak mampu mengoptimalkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 151) ‘Rasio Nilai Pasar adalah rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan’. Rasio nilai pasar digunakan untuk menunjukkan sejauh mana investor saham menilai layak tidaknya harga saham perusahaan untuk dibeli, yang dimaksud layak yaitu murah tidaknya harga saham perusahaan. Jadi dengan adanya rasio pasar, calon investor dapat memprediksi harga saham dimasa mendatang menggunakan data yang sudah pasti.

Berikut ini tabel Nilai Buku per Saham pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.8
Nilai Buku per Saham
Periode 2011-2015

No	Emiten	NILAI BUKU PER SAHAM					Rata-rata Tahun
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	ASII	18.733,04	2.218,53	2.622,99	2.972,17	3.125,82	5.935
2	AUTO	1.224,88	1.422,56	1.983,25	2.103,14	2.104,56	1.768
3	BRAM	2.670,50	3.645,01	4.440,68	4.937,11	5.958,36	4.330
4	GDYR	10.433,86	12.436,63	16.826,63	17.561,32	19.834,17	15.419
5	IMAS	3.677,16	2.359,23	2.408,39	2.432,67	2.421,85	2.660
6	INDS	2.810,00	3.608,17	3.338,79	2.786,01	2.924,25	3.093
7	MASA	288,64	391,71	501,44	507,67	551,38	448
Jumlah		39.838	26.082	32.122	33.300	36.920	33.653
Rata-rata		5.691	3.726	4.589	4.757	5.274	4.808

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2016)

Dari tabel diatas, rata-rata nilai buku per saham pada 7 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 terdapat 4 perusahaan mengalami peningkatan dan 3 perusahaan mengalami penurunan. Ini berarti kekayaan yang dinikmati oleh pemilik perusahaan akan semakin bertambah besar sehingga akan berpengaruh pula terhadap harga saham pada perusahaan. Dengan kata lain nilai buku ini adalah jumlah yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham pada waktu pembubaran (likuidasi).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peranan rasio keuangan sangat penting terhadap harga saham untuk menarik investor menanamkan modalnya pada perusahaan yang bersangkutan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang ada yaitu :

1. Harga Saham perusahaan lebih besar mengalami penurunan sehingga berdampak kepada keinginan investor dan kreditor dalam menanamkan modalnya.
2. Aktiva Lancar perusahaan lebih besar mengalami penurunan sehingga perusahaan kekurangan modal untuk membayar utangnya .
3. Hutang Lancar lebih besar mengalami peningkatan sehingga perusahaan dalam kondisi kurang baik karena lebih banyak hutang lancar dari pada laba yang dihasilkan sehingga terindikasi adanya masalah.
4. Laba Bersih lebih besar mengalami penurunan sehingga berdampak pada aset yang menurun pula, oleh karena itu investor akan berfikir ulang dalam berinvestasi diperusahaan yang bersangkutan..
5. Total Aset lebih besar mengalami penurunan sehingga perusahaan belum mampu menghasilkan laba serta aset dalam periode tertentu.
6. Total Hutang lebih besar mengalami penurunan sehingga dapat dikatakan bahwa keadaan perusahaan dalam keadaan cukup baik dilihat dari hutang yang menurun .
7. Nilai Buku per Saham lebih besar mengalami peningkatan sehingga kekayaan yang dinikmati oleh pemilik perusahaan akan semakin bertambah besar dan akan berpengaruh pula terhadap harga saham pada perusahaan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti hanya membatasi pada perusahaan yang Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015. Dan Rasio keuangan yang digunakan adalah Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return On Asset*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Pasar (*Price to Book Value*) sebagai variabel independen (bebas) yang mempengaruhi Harga Saham sebagai variabel dependen (terikat).

2. Rumusan Masalah

Untuk lebih memperjelas permasalahan sebagai dasar penulisan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- e. Apakah *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price to Book Value* (PBV) secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk menganalisis pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price to Book Value* (PBV) secara simultan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah dan memperluas pengetahuan penulis dalam manajemen, khususnya yang berhubungan dengan Rasio Keuangan dan Harga Saham.

b. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini penulis diharapkan dapat mempraktekkan teori yang diperoleh dan dapat mengaplikasikannya dilapangan.

c. Manfaat yang akan datang

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah yang sama atau berkaitan dengan masalah ini dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Harga Saham

a. Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengolahan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengolah usahanya. Investor dipasar modal perlu memiliki sejumlah informasi yang akurat berkaitan dengan dinamika harga saham agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih dan dibeli.

Investor yang ingin menginvestasikan dananya dipasar modal yang berupa saham harus mengetahui harga saham juga nilai nilai dari suatu perusahaan dalam menentukan pembelian saham pada suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan diminati oleh para investor. Prestasi yang dicapai perusahaan dilihat dari laporan keuangan yang kemudian emiten berkewajiban mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu.

Harga saham merupakan indikator yang cukup penting dalam investasi dipasar modal, jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi dipasar saham dimana harga tersebut terbentuk karena transaksi dari pelaku pasar dan berdasarkan informasi yang telah diperkirakan.

Menurut Fahmi (2014, hal 323) saham adalah :

- 1) Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- 2) Kertas yang tercantum jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- 3) Persediaan yang siap untuk dijual.

Para pemegang saham berhak memperoleh dividen yang dibagikan oleh perusahaan dengan proporsi pembagian tergantung besarnya jumlah saham yang ditanamkan. Akan tetapi pemegang saham juga turut menanggung risiko atas saham yang dimiliki apabila perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Menurut Riyanto (2013, hal 240) “Saham merupakan tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perseroan terbatas bagi perusahaan yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya”. Dimana saham yang telah terjual akan menjadi tanda bukti atas pengambilan bagian pada suatu perusahaan. Saham cukup penting nilainya bagi sebuah perusahaan karena nilainya yang sangat tinggi. Maka dari itu dapat terbentuklah harga saham dipasar modal.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012, hal 102) bahwa:

“Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Harga saham dapat berubah setiap waktunya tergantung permintaan dan penawaran yang ada.

Menurut Widoatmodjo (2012, hal 45) “Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham.”

Harga saham merupakan harga selembar kertas yang diperjual belikan dipasar modal.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 7):

“Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk dari kesepakatan sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dimana harga tersebut dapat berubah kapan saja dan biasanya merupakan harga penutupan.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012, hal 7) ada beberapa sudut pandang yang membedakan saham, yaitu :

- 1) Saham Biasa (*common stock*)
- 2) Saham Preferen (*preferred stock*)

Dalam pasar modal umumnya saham yang dikenal sehari-hari merupakan saham biasa. Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu :

- 1) Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim
 - a) Saham Biasa (*common stock*)
Saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian deviden dari penjualan asset perusahaan.
 - b) Saham Preferen (*preferred stock*)
Saham yang memiliki karakteristik saham gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa karena dua hal.

2) Ditinjau dari cara peralihannya

- a) Saham Atas Unjuk (*bearer stocks*)
 Pada saham atas unjuk tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindah tangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapapun yang memegang saham ini, maka akan diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.
- b) Saham Atas Nama (*registered stocks*)
 Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3) Ditinjau dari kinerja perdagangan, saham dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis

yaitu :

- a) Saham Unggulan (*blue chip stocks*)
 Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsiten dalam membayar deviden.
- b) Saham Pendapat (*income stocks*)
 Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan dari tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan deviden tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.
- c) Saham Pertumbuhan (*growth stocks-well-known*)
 Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pertumbuhan pendapatan yang tinggi, selain *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stocks*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stocks*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang populer dikalangan emiten.
- d) Saham Spekulatif (*Speculative Stocks*)
- e) Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi dimasa mendatang meskipun belum pasti.
- f) Saham Siklikal (*counter cyclical stocks*)
 Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham

ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan deviden yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilanyang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk dan selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok dan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Investor yang melakukan pembelian saham, otomatis akan memiliki hak kepemilikan dalam perusahaan yang menerbitkannya. Banyak sedikitnya jumlah saham yang dibeli akan menentukan persentase kepemilikan dari investor tersebut. Semakin besar jumlah saham yang dimiliki investor, maka semakin besar juga haknya atas perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham dibursa efek akan ditentukan oleh ketentuan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan harga saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya pada saat banyak oarang menjual saham, maka saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan.

Menurut Fahmi (2013, hal 43) menyatakan ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu :

- 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi.
- 2) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
- 3) Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- 4) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlihat tindak pidana dan kasusnya sudah termasuk kepengadilan.
- 5) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktu.
- 6) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- 7) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Kondisi tersebut merupakan hal yang dilihat terlebih dahulu untuk menentukan apakah suatu saham mengalami fluktuasi atau tidak.

Sedangkan menurut Sartono (2008, hal 9) “faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham berupa laba per lembar saham atau *earning per share*, rasio

laba terhadap harga per lembar saham atau *price earning ratio*, tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan.” Dengan kata lain, semakin baik kinerja suatu perusahaan akan berdampak pada laba yang diperoleh perusahaan dan keuntungan yang didapat oleh investor, sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

c. Pengukuran Harga Saham

Menurut Rusdin (2006) dalam Mulya (2012) harga saham merupakan harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran dipasar saham. Harga saham dihitung dengan cara melihat harga saham penutupan pada tanggal pengumuman laporan keuangan.

2. Rasio Likuiditas (*Current Ratio*)

a. Pengertian Likuiditas (*Current Ratio*)

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya sebenarnya adalah akibat dari kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya.

Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, maka perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan rasio ini perusahaan dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Menurut Brigham dan Houston (2012, hal 134) “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya”. Jadi dapat disimpulkan bahwa rasio ini berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun kewajiban dalam perusahaan.

Menurut Harahap (2013, hal 301) menyatakan bahwa: “Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar”. Berarti perusahaan wajib memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang dalam kurun waktu jangka pendek.

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal 130) :

“Rasio likuiditas sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.”

Risiko likuiditas memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terikat dengan perusahaan, seperti investor, kreditor dan *supplier*.

Menurut Kasmir (2012, hal 134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan adalah:

- 1) Rasio lancar (*current ratio*)
- 2) Rasio sangat lancar (*quick ratio*)
- 3) Rasio kas (*cash ratio*)
- 4) Rasio perputaran kas
- 5) *Inventory to net working capital*

Disini penulis fokus membahas tentang Rasio Lancar (*Current Ratio*), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo. Kita sering mendengar atau bahkan melihat ada perusahaan yang tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh hutang atau sebagian hutang yang sudah jatuh tempo pada saat ditagih.

Kasus seperti ini akan sangat mengganggu hubungan baik antar perusahaan dengan kreditor, atau juga dengan para distributor. Dalam jangka panjang, kasus ini akan berdampak pula kepada pelanggan. Artinya pada akhirnya perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu usahanya.

Menurut Kasmir (2012, hal 134) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2012, hal 134) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang dihitung dengan membagi asset lancar dengan

kewajiban lancar”. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan aktiva lancar dalam menutupi kewajiban lancarnya.

Menurut Harahap (2013, hal 301) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar”. Rasio ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Lalu menurut Sunyoto (2013, hal 101) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendeknya”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Riyanto (2013, hal 28) :

“Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah angka perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar, maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau utang lancar, baik masing-masing atau keduanya akan dapat mengakibatkan perubahan *Current Ratio*, yang ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditasnya.”

Semakin besar rasio ini semakin baik pula posisi kreditor, sehingga tidak akan timbul rasa kekhawatiran dan kemungkinannya sangat besar untuk perusahaan membayar kewajibannya tepat waktu.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rasio Likuiditas (*Current Ratio/CR*)

Rasio lancar dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Apabila perusahaan menggunakan kas yang diperolehnya untuk membiayai akuisi perusahaan dan menjual surat-surat berharga kepada beberapa perusahaan lain atau untuk aktivitas lain, rasio lancar akan mengalami penurunan.

Menurut Jumingan (2014, hal 124) faktor-faktor yang mempengaruhi

Current Ratio adalah :

- 1) Surat-surat berharga yang dimiliki dapat segera diuangkan.
- 2) Tingkat pengumpulan piutang.
- 3) Tingkat perputaran persediaan.
- 4) Membandingkan anatara aktiva lancar dengan utang jangka pendek.
- 5) Menyebut pos masing-masing beserta jumlah rupiahnya dan membandingkan dengan rasio industri.

Apabila kebijakan piutang tetap sementara penjualan naik, piutang akan naik dan memperbaiki rasio lancar. Apabila supplier melonggarkan kebijakan kredit mereka, misalnya dengan memperpanjang jangka waktu hutang maka hutang akan naik dan ini akan mengurangi rasio lancar. Satu-satunya komponen dalam aktiva lancar yang dinyatakan dalam harga perolehan (*cost*) adalah persediaan.

Selanjutnya menurut Kasmir (2012, hal 134) faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* adalah :

- 1) Aktiva lancar
 - a. Kas
 - b. Bank
 - c. Surat-surat berharga
 - d. Piutang
 - e. Persediaan
 - f. Biaya yang dibayar dimuka
 - g. Pendapatan yang masih harus diterima
 - h. Pinjaman yang diberikan
- 2) Utang lancar
 - a. Utang dagang
 - b. Utang bank satu tahun
 - c. Utang wesel
 - d. Utang gaji
 - e. Utang pajak
 - f. Utang deviden
 - g. Utang diterima dimuka
 - h. Utang jangka panjang yang sudah hamper jatuh tempo
 - i. Utang jangka pendek lainnya.

c. Pengukuran Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Menurut Brigham dan Houston (2012, hal 134) rumus untuk mencari Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Menurut Kasmir (2012, hal 134) Rumus untuk mencari Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (current asset)}}{\text{Utang Lancar (current liabilities)}}$$

3. Rasio Profitabilitas (*Return On Assets*)

a. Pengertian Profitabilitas (*Return On Assets*)

Bagi suatu perusahaan pada umumnya yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dalam melakukan investasi baru.

Sering kali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan hutang dan jumlah relative sedikit. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

Menurut Harahap (2013, hal 303) “Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan

rasio ini perusahaan mampu mendapatkan keuntungan melalui cara yang telah ditetapkan.

Menurut Kasmir (2012, hal 114) Rasio Profitabilitas merupakan :

“Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.”

Perusahaan yang rentabilitasnya baik yaitu perusahaan yang mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Harmono (2014, hal 109) Rasio Profitabilitas “menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba”. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Karena laba yang tinggi belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik.

Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan. Sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang kembali. Rasio profitabilitas ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

Menurut Murhadi (2013, hal 63) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

- 1) *Gross Profit Margin* (GPM)
- 2) *Operating Margin* (OM)
- 3) *Net Profit Margin* (NPM)
- 4) *Return On Equity* (ROE)
- 5) *Return On Assets* (ROA)

Disini penulis fokus membahas tentang *Return On Assets* (ROA), rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Salah satu perusahaan berjalan adalah untuk menghasilkan laba yang nantinya akan bermanfaat bagi pemegang saham.

Menurut Murhadi (2013, hal 64) "*Return On Assets* (ROA) mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk aset". Hal ini berarti bahwa return yang diterima akan menjadi aset dalam sebuah perusahaan.

Menurut Lukman (2013, hal. 63) :

"*Return On Investment* (ROI) atau sering juga disebut *Return On Assets* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik keadaan perusahaan."

Hal ini menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Hanafi (2009, hal. 83) "*Return On Assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan *total assets* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk memenuhi aset tersebut." Dengan kata lain rasio ini bertujuan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2012, hal 201) “Hasil pengembalian investasi atau lebih dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.” Artinya rasio ini menunjukkan jumlah pengembalian dana atas jumlah aset yang telah digunakan.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2010, hal 148) bahwa: “*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio laba bersih terhadap total aset, tingkat pengembalian aset yang rendah tidak selalu berarti buruk itu dapat diakibatkan oleh keputusan yang disengaja untuk menggunakan hutang dalam jumlah besar, beban bunga yang tinggi menyebabkan laba menjadi relatif lebih tinggi”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Profitabilitas (*Return On Assets/ROA*)

Didalam sebuah perusahaan begitu banyak faktor yang dapat dilakukan untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan. Menurut Munawir (2014, hal 89) menyatakan bahwa besarnya nilai *Return On Assets* dipengaruhi oleh dua faktor, antara lain :

- 1) *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2) *Profit Margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dari penjualan bersih. *Profit Margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Besarnya *Return On Assets* akan berubah jika ada perubahan *profit margin* atau *assets turnover*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan dapat menggunakan salah satu atau kedua-duanya dalam rangka usaha untuk memperbesar *Return On Assets*.

Sedangkan menurut Riyanto (2010, hal.37) terdapat dua faktor yang menentukan tinggi rendahnya *Return On Assets*, yaitu :

- 1) *Profit Margin*, yaitu perbandingan antara *net profit income* dengan *net sales*.
- 2) *Turnover of Operating Assets* (tingkat perputaran aktiva usaha), yaitu kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu.

Besarnya *Return On Assets* akan berubah kalau ada perubahan *profit margin* dan *turnover*, baik masing-masing atau keduanya.

c. Pengukuran Rasio Profitabilitas (*Return On Assets*)

Dalam menghitung *Return On Assets*, maka perlu diperhatikan adalah bahwa perhitungan tersebut didasarkan atas laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva perusahaan, baik yang diinvestasikan didalam maupun luar perusahaan.

Menurut Murhadi (2013, hal 65) untuk menghitung *Return On Assets* menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih\ (Net\ Income)}{Total\ Aset\ (Total\ Asset)}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal 202) untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$Return\ On\ Assets = \frac{Laba\ Bersih\ (Net\ Income)}{Total\ Aset\ (Total\ Asset)}$$

Return On Assets menunjukkan seberapa besar laba bersih yang bisa diperoleh dengan menggunakan seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Angka *Return On Assets* dapat dikatakan baik apabila > 2%.

4. Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*)

a. Pengertian Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang didanai dengan hutang, dengan kata lain rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.

Menurut Kasmir (2012, hal 151) menyatakan bahwa:

“Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.”

Artinya setiap perusahaan dapat mengukur tingkat kemampuannya dalam membayar segala utang baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan rasio ini.

Menurut Harahap (2013, hal 303) menyatakan bahwa:

“Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.”

Kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dan panjangnya dapat dilihat dari hasil rasio ini. Menurut Sunyoto (2013, hal 111) “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur sampai sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang.”

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar semua utangnya dan perusahaan akan dikatakan *insolvable* apabila jumlah kekayaan tidak cukup.

Hasil perhitungan rasio solvabilitas diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Artinya dengan rasio ini, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Dengan kata lain, dengan rasio ini kinerja manajemen akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

Menurut Kasmir (2012, hal 155) jenis-jenis rasio Solvabilitas yang dapat digunakan adalah :

- 1) *Debt to Assets Ratio*
- 2) *Debt to Equity Ratio*
- 3) *Long Term Debt to Equity Ratio*
- 4) *Tangible Assets Debt Coverage*
- 5) *Current Liabilities to Net Worth*
- 6) *Times Interest Earned*
- 7) *Fixed Charge Coverage*

Disini penulis fokus membahas tentang *Debt to Equity Ratio* (DER). Dalam suatu aktivitas bisnis, menentukan struktur modal yang tepat merupakan tantangan bagi para eksekutif perusahaan karena dengan keputusan tersebut perusahaan akan

memperoleh dana dengan biaya modal yang minimal dengan hasil yang maksimal, khususnya dalam menciptakan nilai perusahaan, struktur modal perusahaan merupakan campuran proposi antara hutang jangka dan ekuitas, dalam rangka mendanai investasinya.

Menurut Kasmir (2012, hal 158) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara yang membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas”. Dengan rasio ini perusahaan dapat mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang.

Menurut Harahap (2013, hal 303) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutangnya kepada pihak luar”. Artinya dapat mengukur pembayaran hutang-hutang yang ada dengan modal yang tersedia.

Menurut Samsul (2015, hal 174) “*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total utang terhadap ekuitas suatu saat. Setiap bulan atau setiap tahun posisi rasio dapat berubah lebih baik atau lebih buruk”. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya dalam suatu periode.

Menurut Hery (2014, hal 23) “*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya dapat dilihat dengan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas”. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi jumlah dana yang harus dijamin dengan modal sendiri. Nilai *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total

modal sendiri, sehingga akan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar.

Menurut Sunyoto (2013, hal 114) ”*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk jaminan keseluruhan (total) hutang. Rasio ini merupakan perbandingan antara total modal sendiri dengan total jumlah hutang”.

Dengan mengetahui total modal dan total hutang maka perusahaan akan mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Karena apabila total modal dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan akan dalam keadaan baik, dan sebaliknya apabila total modal tidak dapat memenuhi kewajibannya maka perusahaan dalam keadaan tidak baik. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*/DER)

Rasio ini menggambarkan perbandingan antara hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Besar kecilnya *Debt to Equity Ratio* akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba (*Return On Equity*) perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2011, hal 155) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

- 1) Resiko Usaha
- 2) Posisi Pajak Perusahaan
- 3) *Fleksibilitas* Perusahaan
- 4) *Konservatisme* atau *keagresifan* Manajerial

Berikut penjelasannya :

- 1) Resiko Usaha
Semakin besar resiko usaha perusahaan maka semakin rendah rasio utang optimalnya.
- 2) Posisi Pajak Perusahaan
Salah satu alasan utama digunakannya utang adalah karena bunga merupakan pengurang pajak, selanjutnya menurunkan biaya utang efektif. Akan tetapi sebagian besar laba suatu perusahaan telah dilindungi dari pajak oleh perlindungan pajak
- 3) *Fleksibilitas* Keuangan
Kemampuan untuk menghimpun modal dengan persyaratan yang wajar dalam kondisi yang buruk. Potensi kebutuhan akan dana di masa depan dan konsekuensi kekurangan dana akan mempengaruhi sasaran struktur modal.
- 4) *Konservatisme*
Beberapa manajer lebih agresif dibandingkan manajer yang lain, sehingga mereka lebih bersedia untuk menggunakan utang sebagai usaha untuk meningkatkan laba.

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar sangat besar.

Menurut Hery (2012, hal 76) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to equity ratio* adalah hutang jangka panjang, kewajiban jangka panjang menjadi terhutang dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama, maka utang-utang tersebut seharusnya diklarifikas ulang dan disajikan sebagai kewajiban lancar.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan ekuitas akan mempengaruhi penurunan nilai *Debt to Equity Ratio*.

c. Pengukuran Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*)

Untuk mencari rasio ini digunakan dengan cara membandingkan antara seluruh hutang termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas.

Rasio ini juga menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan (pemegang saham) untuk memenuhi kewajiban.

Menurut Sunyoto (2013, hal 114) rumusan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2012, hal 158) rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Total Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Dari rumus diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan pengukur bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk total kewajiban.

5. Rasio Nilai Pasar (*Price Book Value Ratio*)

a. Pengertian Nilai Pasar (*Price Book Value Ratio*)

Rasio ini menghubungkan harga saham dengan laba, nilai buku per saham dan dividen. Dimana rasio ini berguna untuk menunjukkan apa yang dipikirkan investor atas kinerja masa lalu dan prospek masa depan perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 151) “Rasio Nilai Pasar adalah rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan.” Rasio ini dapat menentukan bagaimana pandangan para investor terhadap perusahaan.

Menurut Hery (2015, hal. 169) “Rasio penilaian atau rasio ukuran pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).” Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya.

Sedangkan menurut Harahap (2013, hal 310) menyatakan bahwa “Rasio ini merupakan rasio yang lazim dipergunakan dipasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan dipasar modal.” Dari seluruh teori diatas dapat disimpulkan bahwa rasio ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada para investor yang ingin menanamkan sahamnya dengan mengetahui nominal harga sahamnya.

Didalam rasio penilaian pasar terdapat beberapa jenis rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui harga saham yang beredar.

Menurut Hery (2015, hal. 169) jenis-jenis rasio nilai pasar adalah sebagai berikut:

- 1) Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earnings Per Share*)
- 2) Rasio Harga terhadap Laba (*Price Earnings Ratio*)
- 3) Imbal Hasil Dividen (*Dividend Yield*)
- 4) Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*)
- 5) Rasio Harga terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value Ratio*)

Disini penulis fokus membahas tentang *Price to Book Value Ratio* (PBV), rasio ini bertujuan untuk menilai harga suatu saham apakah harga saham tersebut dalam keadaan mahal atau murah. *Price to Book Value* merupakan hasil perbandingan antara harga saham dengan nilai buku. Perusahaan yang tingkat pengembalian atas ekuitasnya tinggi biasanya menjual sahamnya dengan penggandaan nilai buku yang lebih tinggi daripada perusahaan lain yang tingkat pengembaliannya rendah.

Nilai perusahaan yang diindikasikan dengan *Price to Book Value* yang tinggi menjadi harapan para pemilik perusahaan atau menjadi tujuan perusahaan pada saat ini karena nilai *Price to Book Value* yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Oleh karena itu *Price to Book Value* merupakan rasio yang cukup penting bagi suatu perusahaan.

Menurut Tryfino (2009, hal. 9) "*Price to Book Value* adalah perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis *book value*." Artinya rasio ini dapat memberikan gambaran potensi pergerakan.

Menurut Anthanasius (2012) *Price to Book Value* adalah rasio yang menunjukkan seberapa tinggi suatu saham dibeli oleh para penanam modal dibandingkan dengan nilai buku saham tersebut. Semakin kecil nilai *Price to Book Value* maka harga dari suatu saham diangkat semakin murah..

Menurut Sihombing (2008, hal. 95) "*Price to Book Value* merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya." Dengan menggunakan rasio ini perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan.

Sedangkan menurut Harahap (2013, hal 311) menyatakan bahwa "*Price to Book Value* menunjukkan perbandingan harga saham dipasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di Neraca." Dari seluruh teori dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan rasio ini dapat diketahui seberapa besar para investor atau pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka

mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Nilai Pasar (*Price Book Value Ratio/PBV*)

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai pasar. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai pasar antara lain adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, keunikan perusahaan, nilai aktiva, deviden, penghematan pajak, struktur modal, fluktuasi nilai tukar, dan keadaan pasar modal.

Menurut Kasmir (2012, hal 196) profitabilitas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Jika manager mampu mengelola perusahaan dengan baik maka biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan menjadi lebih kecil sehingga profit yang dihasilkan menjadi lebih besar. Besar kecilnya profit ini yang akan mempengaruhi nilai perusaha

c. Pengukuran Rasio Nilai Pasar (*Pritce to Book Value*)

Untuk mencari rasio ini digunakan dengan cara membandingkan harga pasar per saham dengan nilai buku per saham.

Menurut Sunyoto (2013, hal 114) rumusan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$Price\ Book\ Value\ Ratio = \frac{Price\ per\ Share}{Book\ Value\ per\ Share}$$

Menurut Rahardjo (2009, hal. 79) rumusan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut :

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ per\ lembar\ saham}{Nilai\ Buku\ per\ lembar\ saham}$$

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifikasi sebagai masalah penting. Laporan keuangan menjadi dasar perhitungan antara rasio keuangan untuk berbagai tujuan. Salah satunya untuk mengetahui Harga Saham perusahaan.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan dan untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan perusahaan telah tercapai, sehingga kepentingan investor, kreditor dan pemegang saham dapat terpenuhi. Untuk itu, analisis laporan keuangan umumnya dilakukan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan bergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Dalam teori analisa keuangan, rasio ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan membantu pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam membuat keputusan keuangan. dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas Harga Saham.

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Semakin besar rasio ini semakin baik pula posisi kreditor, sehingga tidak akan timbul rasa kekhawatiran dan kemungkinannya sangat besar untuk perusahaan membayar kewajibannya tepat waktu. Namun semakin rendah

Current ratio juga mempunyai pengaruh buruk bagi profitabilitas, sehingga berdampak pada tingkat pengembalian modal sendiri dan para investor.

Menurut Harahap (2013, hal 301) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar”. Rasio ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan aktiva lancar dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut Sunyoto (2013, hal 101) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendeknya”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Lalu didalam penelitian Wuryaningrum (2015) menyatakan bahwa “semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin tinggi harga saham. Sebaliknya juga jika semakin rendah *Current Ratio* maka semakin rendah harga saham.”

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh dengan Harga Saham. Hal ini sejalan dan didukung dengan hasil penelitian Valentino (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Dan juga pada penelitian Sondakh (2015) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

2. Pengaruh *Return On Assets* terhadap Harga Saham

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba setelah pajak dan rata-rata perusahaan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari

aset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menunjukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Menurut Kasmir (2012, hal 201) bahwa: “Hasil pengembalian investasi atau lebih dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.” Artinya rasio ini menunjukkan jumlah pengembalian dana atas jumlah aset yang telah digunakan. Dalam penelitian Itabillah (2013) menyatakan bahwa “Saat laba sebelum bunga dan pajak naik dan total aktiva turun maka ROA akan naik, semakin besar ROA maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Ini menunjukkan bahwa manajemen dapat menggunakan total aktiva perusahaan dengan baik (aktiva lancar dan aktiva tetap) dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.”

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh dengan Harga Saham. Hal ini sejalan dan didukung dengan hasil penelitian Sondakh (2015) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Dan juga pada penelitian Mandasari (2014) yang menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Nilai DER yang tinggi menandakan jika perusahaan memiliki resiko yang tinggi sehingga cenderung lebih dihindari oleh para investor dan mengakibatkan permintaan saham menurun dan memicu penurunan harga saham, dan begitu pula sebaliknya.

Kasmir (2015, hal 157) "*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang diukur dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. DER yang tinggi dipandang oleh sebagian investor sebagai suatu hal yang wajar, perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan." DER yang tinggi akan menyebabkan perubahan yang signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian Sugiarto (2014) "Semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio* maka harga saham akan turun. Artinya *debt to equity ratio* mempunyai dampak buruk bagi perusahaan yang lebih banyak menggunakan hutang dalam kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi hutang perusahaan akan mengurangi *return* yang diperoleh. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung memberi dividen yang kecil dibanding perusahaan dengan *leverage* yang rendah, karena mereka memiliki kewajiban untuk menggunakan pendapatan mereka untuk membayar tagihan hutang. Kondisi ini tidak disukai oleh investor sehingga harga saham menjadi turun."

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh dengan Harga Saham. Hal ini sejalan dan didukung dengan hasil penelitian Sondakh (2015) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Dan juga pada penelitian Valentino (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

4. Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham

Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan, menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan oleh pihak investor. Menurut Harahap (2013, hal 311) menyatakan bahwa “*Price to Book Value* menunjukkan perbandingan harga saham dipasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di Neraca.” Ini berarti bahwa dengan rasio ini perusahaan dapat menghitung harga saham yang akan diedarkan.

Artinya semakin tinggi rasio ini semakin berhasil dan mampu pula perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan sehingga permintaan akan saham tersebut naik kemudian akan mendorong harga saham perusahaan tersebut.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh dengan Harga Saham. Hal ini sejalan dan didukung dengan hasil penelitian Fitriani (2016) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham. Dan juga pada penelitian Dewi (2013) yang menyatakan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham.

5. Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Price to Book Value (PBV)* Terhadap Harga Saham

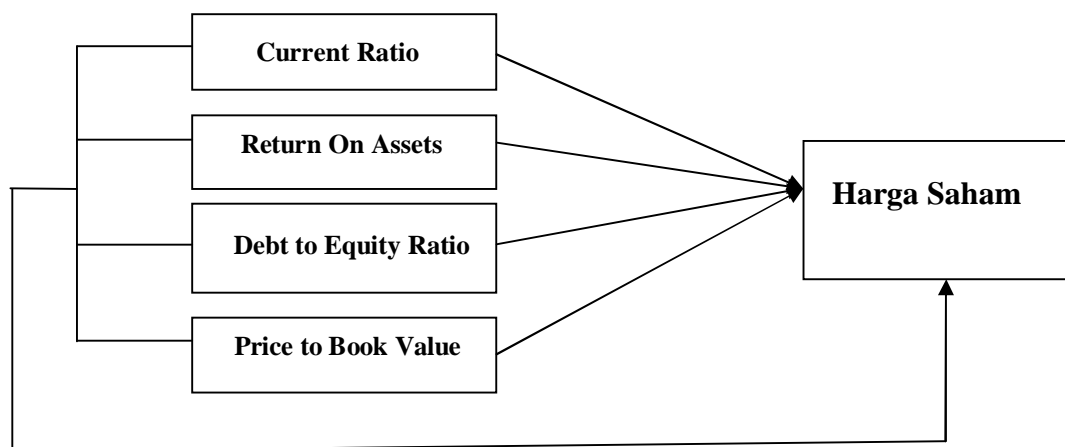
Harga saham merupakan indikator yang cukup penting dalam investasi dipasar modal, jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terjadi dipasar saham dimana harga tersebut terbentuk karena transaksi dari pelaku pasar dan berdasarkan informasi yang telah diperkirakan.

Menurut Widoatmodjo (2012, hal 45) “Harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh atas suatu saham.” Harga saham merupakan harga selambar kertas yang diperjual belikan dipasar modal. Oleh karena itu saham cukup penting nilainya bagi sebuah perusahaan karena nilainya yang sangat tinggi.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012, hal 102) bahwa:

“Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan. Dari teori diatas dapat dikatakan bahwa *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* berpengaruh terhadap Harga Saham. Hal ini sejalan dan didukung dengan hasil penelitian Itabillah (2013) yang menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* berpengaruh silmutan terhadap Harga Saham.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya atas satu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisis. Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Mengacu pada rumusan masalah, teori yang telah ditemukan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. *Current Asset* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. *Current Ratio (CR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price to Book Value (PBV)* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan dengan menggunakan dua atau lebih variabel guna mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat empiris, dimana data yang diperoleh dari dokumen dengan cara melakukan *browsing* pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sedangkan pendekatan ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, didasari pada pengujian dan penganalisisan teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran ini melihat angka-angka, dan dianalisis menggunakan prosedur statistik.

Analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, dan teori-teori atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena, lalu kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut.

B. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi Operasional bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variabel pada satu atau lebih faktor lain dan juga untuk mempermudah dalam membahas penilaian yang akan dilakukan. Berdasarkan pada permasalahan dan hipotesis yang akan diuji, parameter yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) yang digunakan pada penelitian ini adalah Harga Saham dari setiap perusahaan yang telah terpilih menjadi sampel. Harga Saham adalah harga dari surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan.

2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (X) merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Price to Book Value* (PBV).

- a. *Current Ratio* (Variabel independen/X1) adalah rasio yang menggunakan cara membandingkan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Rumus *Current Ratio* (CR) adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Kasmir (2012 hal 135)

- b. *Return On Asset* (Variabel independen/X2) adalah rasio yang digunakan untuk menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari laba yang didapat dengan jumlah aktiva yang digunakan untuk menghasilkan operasi tersebut. Rumus *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Aktiva Bersih}}$$

Sumber: Kasmir (2012, hal 202)

- c. *Debt to Equity Ratio* (Variabel independen/X3) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2012 hal 158)

- d. *Price to Book Value Ratio* (Variabel independen/X3) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan penilaian pasar saat ini terhadap sebuah saham, berdasarkan laba yang diperoleh tiap lembarnya. Berikut adalah rumus *Price to Book Value Ratio* (PBV):

$$\frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Sumber: Rahardjo (2009, hal. 79)

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana data yang diperoleh berdasarkan sumber www.idx.co.id yang berfokus kepada perusahaan Otomotif dan Komponennya dan data yang diambil dari tahun 2011-2015.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti mulai pada bulan November 2016 sampai April 2017 dengan tabel gambar seperti berikut :

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2016								Tahun 2017															
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																						
2.	Pengesahan Judul			■																					
3.	Pengumpulan Data				■	■																			
4.	Penyusunan Proposal						■	■	■	■	■	■	■												
5.	Seminar Proposal											■	■												
6.	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■	■	■	■	■				
7.	Sidang Meja Hijau																					■	■	■	■

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2012, hal. 115) populasi merupakan generalisasi yang terdiri atas : Objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2015 yaitu 13 perusahaan.

2. Sampel

Setelah menemukan populasi maka peneliti melanjutkan dengan menetapkan sample. Menurut Sugiyono (2012, hal. 116) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *purposive sampling*.

Teknik ini adalah memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah.

Kriteria dalam pengambilan sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Pengambilan data perusahaan yang terdaftar dalam situs resmi pada Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan memiliki laporan keuangan yang lengkap dan *audited* selama tahun 2011-2015.
- c. Data yang dimiliki perusahaan selama tahun 2011-2015 lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Berdasarkan karakteristik pengambilan sampel diatas, maka perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 7 perusahaan dari 13 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2015.

Berikut 7 nama-nama perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011 sampai dengan 2015 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No.	Emiten	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra International Tbk
2	AUTO	Astra Auto Parts Tbk
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
5	IMAS	Indo Mobil Sukses Internasional Tbk
6	INDS	Indospring Tbk
7	MASA	Multristrada Arah Sarana Tbk

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis atau data yang dibuat oleh pihak lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang bersumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data-data yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dari situs resminya, yaitu laporan keuangan perusahaan Otomotif dan Komponennya dari 2011-2015.

F. Teknik Analisis Data

Metode data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka. Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan didalam memecahkan masalah dan data-data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah berlaku secara umum, sedangkan alat analaisis yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan Regresi Linier Berganda, Pengujian Hipotesis dan Koefisien Determinasi yaitu sebagai berikut:

1. Metode Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan Likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return On Asset*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Pasar (*Price to Book Value*) terhadap harga saham pada perusahaan

Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara umum persamaan regresi linier berganda sendiri adalah sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

a = Konstanta

β = Angka arah koefisien regresi

= *Current Ratio*

= *Return On Assets*

= *Debt to Equity Ratio*

ϵ = *Standart Error*

Besarnya Konstanta tercermin dari dalam a dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan β . Dengan kriteria yang digunakan untuk melakukan analisis regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik. Tujuan pengujian ini adalah untuk mendeteksi adanya penyimpangan yang cukup serius dari asumsi-asumsi pada regresi berganda. Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian perlu dilakukan pengujian asumsi klasik pada regresi berganda. Agar regresi berganda dapat digunakan, maka terdapat kriteria-kriteria dalam uji klasik, yaitu :

a. Uji Normalitas

Uji ini dapat digunakan untuk mengetahui normal atau tidak normal didalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya

berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Kolmogrov Smirnov.

Uji Kolmogrov Smirnov ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik Kolmogrov Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis:

= Data residual berdistribusi normal

= Data residual tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada modal regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Multikolinieritas terjadi karena adanya hubungan linier diantara variabel-variabel bebas (X) dalam model regresi.

Uji multikolinieritas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu :

1. Bila $VIF > 10$, maka terdapat multikolinieritas
2. Bila $VIF < 10$, berarti tidak dapat multikolinierita
3. Bila $Tolerance > 0,1$ maka tidak terjadi multikolinieritas
4. Bila $Tolerance < 0,1$ maka terjadi multikolinieritas

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual satu pengamatan yang lain. Jika varian residual dari satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas

dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk data *time series* (runtut waktu) bukan untuk data *cross section* (misalnya angket). Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W). Kriteria pengujiannya adalah :

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi negative.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis adalah analisis data yang penting karena berperan penting untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian.

a. Uji-t (t-Test)

Uji-t digunakan untuk melihat apakah ada pengaruh secara parsial antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\bar{X} - \mu}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Sumber : Sugiyono (2012, hal 250)

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Tahap-tahap:

1) Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

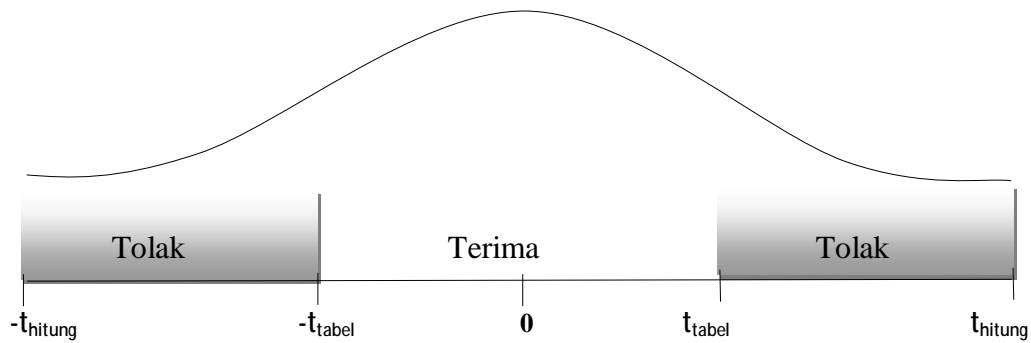
2) Kriteria Pengambilan Keputusan

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika :

1) $t_{hitung} > t_{tabel}$

2) $-t_{hitung} < t_{tabel}$



Gambar 3.1
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-t

b. Uji F (F-test)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen dimasukkan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujiannya dilihat dari nilai profitabilitas (p-value) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output. Program aplikasi SPSS, dimana jika Struktur modal (p-value) < 0,005 maka secara simultan keseluruhan variable independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikan 5%. Adapun pengujiannya sebagai berikut :

: $\beta = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

: $\beta \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$\frac{^2K}{\square \quad 2 \quad \square}$$

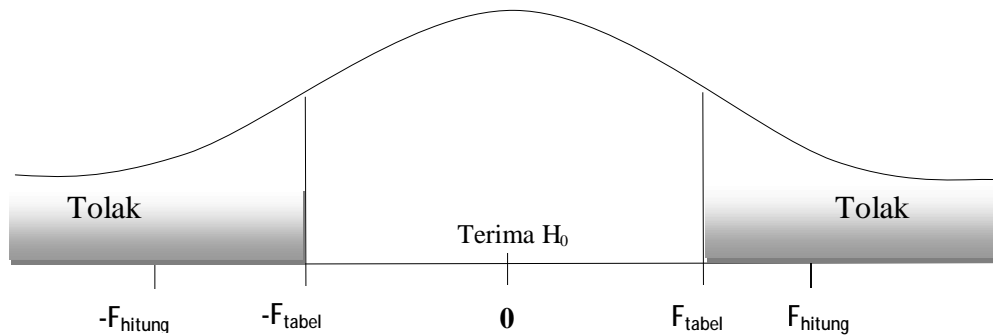
Keterangan :

Fh = Nilai F hitung

R = Koefisien koreksi ganda

K = Jumlah variabel independen

N = Jumlah sampel



Gambar 3.2
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

Keterangan :

= Hasil perhitungan korelasi perhitungan *Current Ratio*, *Return On Assets*,

Debt to Equity Ratio dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham.

= Nilai F dan tabel F berdasarkan n

' ≤ 0 • ABμ TAE

a) Tolak apabila $>$ atau $<$

b) Terima apabila \leq atau \geq

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase besarnya pengaruh variable dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

□□□

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi

100 % = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 (5 tahun). Penelitian ini menganalisis apakah *Current Ratio* (CR), *Return On Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Seluruh perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 13 perusahaan, adapun yang tidak memenuhi kriteria sampel pada perusahaan Otomotif berjumlah 6 perusahaan karena laporan keuangan pada tahun 2015 tidak lengkap. Ini berarti hanya ada 7 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini, yaitu perusahaan yang data keuangan perusahaannya lengkap selama periode 2011-2015 dan sesuai dengan variabel yang diteliti.

Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.1
Daftar Sampel Penelitian

No.	Emiten	Nama Perusahaan
1	ASII	Astra International Tbk.
2	AUTO	Astra Auto Parts Tbk.
3	BRAM	Indo Kordsa Tbk.
4	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk.
5	IMAS	Indo Mobil Sukses Internasional Tbk.
6	INDS	Indospring Tbk.
7	MASA	Multristrada Arah Sarana Tbk.

a. Harga Saham

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Harga Saham merupakan nilai uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu saham. Dengan kata lain, harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dimana harga tersebut dapat berubah kapan saja dan biasanya merupakan harga penutupan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Harga Saham pada masing-masing Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

Tabel 4.2
Data Harga Saham
Periode 2011-2015
(dalam jutaan)

Kode Perusahaan	HARGA SAHAM (Rp)				
	2011	2012	2013	2014	2015
ASII	7.400	7.600	6.800	7.425	6.000
AUTO	3.261	3.548	3.650	4.200	1.600
BRAM	2.150	3.000	2.250	5.000	4.680
GDYR	955	1.230	1.900	1.600	2.725
IMAS	6.400	5.300	4.900	4.000	2.365
INDS	1.472	2.473	2.140	1.600	350
MASA	500	450	390	420	351
Rata-rata	3.163	3.372	3.147	3.464	2.582

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa Harga Saham pada masing-masing Perusahaan Otomotif mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dengan kata lain harga saham pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan kadang juga mengalami penurunan disetiap tahunnya. Dari tabel rata-rata pertahunnya, dapat dilihat juga bahwa Harga Saham Perusahaan Otomotif mengalami fluktuasi.

Kisaran Harga Saham perusahaan Otomotif tersebut berada pada kisaran Rp 2.582 sampai dengan Rp 3.464.

Dimana pada tahun 2011 menunjukkan angka Rp 3.163 dan pada tahun 2012 naik pada angka Rp 3.372, kenaikan ini terjadi sebesar Rp 209. Kemudian pada tahun 2013 terjadi penurunan pada angka Rp 3.147, yang berarti terjadi penurunan sebesar Rp 225 dan meningkat kembali pada tahun 2014 pada angka Rp 3.464, kenaikan ini terjadi sebesar Rp 317. Namun terjadi penurunan yang signifikan ditahun 2015 pada angka Rp 2.582 yang berarti terjadi penurunan sebesar Rp 882. Jika dilihat dari rata-ratanya, Harga Saham tertinggi adalah pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 3.464 dan Harga Saham terendah adalah pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 2.582.

Pada dua tahun terakhir, Harga Saham masing-masing perusahaan memperlihatkan penurunan yang signifikan. Namun tidak pada perusahaan GDYR yang dua tahun terakhirnya menunjukkan bahwa Harga Saham meningkat dari tahun sebelumnya. Dimana pada tahun 2014 Harga Saham berada pada angka Rp 1.600 kemudian meningkat menjadi Rp 2.725 pada tahun 2015. Hal ini berbanding terbalik dengan 6 perusahaan lainnya yang selalu mengalami penurunan pada Harga Sahamnya.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi permintaan atau penawaran yang tinggi sehingga mengakibatkan penurunan Harga Saham yang signifikan. Karena Harga Saham hanya dapat terbentuk sesuai dengan minat investor, jadi apabila minat investor menurun maka terjadi penurunan pulalah terhadap Harga Saham yang beredar, begitu pula sebaliknya.

b. *Current Ratio*/CR (X1)

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan salah satu rasio Likuiditas yang merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Adapun data perhitungan Likuiditas (*Current Ratio*) pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Data *Current Ratio*
Periode 2011-2015
(dalam beberapa kali)

Kode Perusahaan	CR				
	2011	2012	2013	2014	2015
ASII	1,36	1,40	1,24	1,32	1,38
AUTO	1,35	1,16	1,89	1,33	1,32
BRAM	2,79	2,13	1,57	1,42	1,81
GDYR	0,85	0,89	0,94	0,94	0,94
IMAS	1,37	1,23	1,09	1,03	0,94
INDS	2,40	2,33	3,86	2,91	2,23
MASA	0,48	1,39	1,57	1,75	1,29
Rata-rata	1,52	1,51	1,74	1,53	1,41

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Current Ratio* pada setiap masing-masing perusahaan Otomotif mengalami fluktuasi, dimana pada setiap tahunnya perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan. Jika dilihat dari rata-rata pertahunnya, *Current Ratio* pada masing-masing perusahaan juga mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaran *Current Ratio* pada perusahaan Otomotif tersebut berada pada kisaran 1,41 sampai dengan 1,74.

Dimana jika dilihat dari rata-rata *Current Ratio* pada tabel diatas, pada tahun 2011 *Current Ratio* sebesar 1,52 dan mengalami penurunan sedikit ditahun

2012 sebesar 1,51. Kemudian pada tahun 2013 terjadi peningkatan sebesar 1,74, kenaikan ini terjadi sebesar 0,23 dan menurun pada tahun 2014 sebesar 1,53, penurunan ini terjadi sebesar 0,21. Lalu terjadi penurunan kembali pada tahun 2015 sebesar 1,41, penurunan ini terjadi sebesar 0,12. Jika dilihat dari rata-ratanya, *Current Ratio* tertinggi adalah pada tahun 2013 yaitu sebesar 1,74 dan *Current Ratio* terendah adalah pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,41.

Hal ini menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayarkan setiap utang-utangnya atau kewajibannya dalam jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Jika dilihat dari tinggi rendahnya angka pada *Current Ratio* maka dapat dilihat pula baik atau buruknya likuiditas perusahaan.

c. Return On Assets/ROA (X2)

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets*. *Return On Assets* merupakan salah satu rasio Profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return On Assets merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva dan juga merupakan salah satu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Profitabilitas (*Return On Assets*) pada masing-masing Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 :

Tabel 4.4
Data *Return On Assets*
Periode 2011-2015
(dalam beberapa kali)

No.	Kode Perusahaan	ROA				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	ASII	0,14	0,12	0,10	0,09	0,06
2	AUTO	0,16	0,13	0,08	0,07	0,02
3	BRAM	0,04	0,10	0,02	0,05	0,04
4	GDYR	0,03	0,05	0,04	0,02	0,00
5	IMAS	0,08	0,05	0,03	0,00	0,00
6	INDS	0,11	0,08	0,07	0,06	0,00
7	MASA	0,03	0,00	0,01	0,00	-0,04
	Rata-rata	0,08	0,08	0,05	0,04	0,01

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Return On Assets* pada masing-masing perusahaan Otomotif lebih cenderung mengalami penurunan disetiap tahunnya. Dan jika dilihat dari rata-ratanya, *Return On Assets* pada masing-masing perusahaan Otomotif mengalami penurunan. Kisaran *Return On Assets* perusahaan Otomotif tersebut berada pada kisaran 0,01 sampai 0,08.

Dari tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Return On Assets* pada tahun 2011 sebesar 0,08 dan begitu juga pada tahun 2012 dimana *Return On Assets* berada pada angka 0,08. Namun pada tahun 2013 *Return On Assets* mengalami penurunan menjadi 0,05, penurunan ini sebesar 0,03 yang berarti bahwa setiap peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan belum mampu memberikan laba bagi perusahaan. Pada tahun 2014 terjadi penurunan menjadi 0,04, penurunan ini sebesar 0,01. Hal ini dikarenakan

perbandingan laba pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total aktiva. Dan terjadi penurunan kembali pada tahun 2015 menjadi 0,01, penurunan ini sebesar 0,03 yang berarti bahwa setiap peningkatan total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan belum mampu memberikan laba bagi perusahaan.

Jika suatu perusahaan mempunyai *Return On Assets* yang tinggi (positif) maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi sebaliknya jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri. Semakin besar nilai *Return On Assets*, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan.

d. *Debt to Equity Ratio/DER (X3)*

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio Solvabilitas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan dari total modal yang dimiliki perusahaan untuk dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) pada masing-masing Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 :

Tabel 4.5
Data Debt to Equity Ratio
Periode 2011-2015
(dalam beberapa kali)

No.	Kode Perusahaan	DER				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	ASII	1,02	1,03	1,02	0,96	1,06
2	AUTO	0,47	0,62	0,32	0,42	0,76
3	BRAM	0,38	0,36	0,47	0,73	0,64
4	GDYR	1,77	1,35	0,98	1,17	0,84
5	IMAS	1,54	2,08	2,35	2,49	0,94
6	INDS	0,80	0,46	0,25	0,25	1,02
7	MASA	1,68	0,68	0,68	0,67	1,01
	Rata-rata	1,10	0,94	0,87	0,95	0,90

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing perusahaan Otomotif mengalami fluktuasi dimana setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan. Jika dilihat dari rata-ratanya, *Debt to Equity Ratio* pada masing-masing perusahaan Otomotif mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaran *Debt to Equity Ratio* perusahaan Otomotif tersebut berada pada kisaran 0,90 sampai dengan 1,10.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2011 sebesar 1,10 yang berarti bahwa setiap peningkatan total modal yang dipergunakan untuk operasi perusahaan berasal dari utang yang meningkat. *Debt to Equity Ratio* ini mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 0,94, penurunan ini terjadi sebesar 0,16. Hal ini dikarenakan oleh total modal yang mengalami kenaikan, sementara utang mengalami penurunan pada tahun tersebut.

Lalu menurun kembali pada tahun 2013 menjadi 0,87, penurunan ini terjadi sebesar 0,07. Hal ini dikarenakan oleh pertumbuhan penjualan yang

mengalami kenaikan sementara utang mengalami penurunan pada tahun tersebut. Dan pada tahun 2014 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan menjadi 0,95, kenaikan ini terjadi sebesar 0,08. Hal ini dikarenakan perbandingan kenaikan modal pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan total utang. Namun terjadi penurunan kembali pada tahun 2015 menjadi 0,90 yang berarti terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,05. Hal ini dikarenakan total utang mengalami peningkatan yang lebih kecil daripada peningkatan modal pada tahun tersebut.

Jika suatu perusahaan memiliki *Debt to Equity Ratio* yang tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan modal yang dimilikinya. Demikian pula apabila *Debt to Equity Ratio* rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

e. *Price to Book Value/PBV (X4)*

Variabel bebas (X4) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price to Book Value*. *Price to Book Value* merupakan salah satu rasio Nilai Pasar yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar para investor atau pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham.

Berikut ini adalah hasil perhitungan Nilai Pasar (*Price to Book Value*) pada masing-masing Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 :

Tabel 4.6
Data Price to Book Value
Periode 2011-2015
(dalam beberapa kali)

No.	Kode Perusahaan	PBV				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	ASII	0,40	3,43	2,59	2,50	1,92
2	AUTO	2,66	2,49	1,84	2,00	0,76
3	BRAM	0,81	0,82	0,51	1,01	0,79
4	GDYR	0,09	0,10	0,11	0,09	0,14
5	IMAS	1,74	2,25	2,03	1,64	0,98
6	INDS	0,52	0,69	0,64	0,57	0,12
7	MASA	1,73	1,15	0,78	0,83	0,64
	Rata-rata	1,14	1,56	1,22	1,23	0,76

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa *Price to Book Value* pada masing-masing perusahaan Otomotif mengalami fluktuasi dimana setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang penurunan. Dan jika dilihat dari rata-ratanya, *Price to Book Value* pada masing-masing perusahaan Otomotif mengalami kenaikan dan penurunan. Kisaran *Price to Book Value* perusahaan Otomotif berada pada kisaran 0,76 sampai 1,56.

Dari tabel diatas maka dapat dilihat bahwa rata-rata *Price to Book Value* pada tahun 2011 sebesar 1,14 dan mengalami kenaikan pada tahun 2012 menjadi 1,56, kenaikan ini terjadi sebesar 0,42. Lalu menurun kembali pada tahun 2013 menjadi 1,22, penurunan ini terjadi sebesar 0,34. Dan begitu pula pada tahun 2014 *Price to Book Value* berada pada angka 1,23. Namun terjadi penurun yang sangat signifikan pada tahun 2015 menjadi 0,76 yang berarti terjadi penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 0,47.

Hal ini menunjukkan bahwa *Price to Book Value* mencerminkan tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam menjalankan perusahaan. Semakin

tinggi nilai *Price to Book Value* tentunya memberikan harapan bagi para investor untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dan apabila nilai *Price to Book Value* tinggi berarti mencerminkan para investor yang semakin percaya dengan prospek perusahaan kedepannya.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Menurut Sugiyono (2012, hal. 175) Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis :

(= Data residual berdistribusi normal

(= Data residual tidak berdistribusi normal

Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka (diterima dan (ditolak, sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka (ditolak dan (diterima.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas sebelum Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,72678272
Most Extreme Differences	Absolute	,117
	Positive	,117
	Negative	-,116
Kolmogorov-Smirnov Z		,692
Asymp. Sig. (2-tailed)		,725

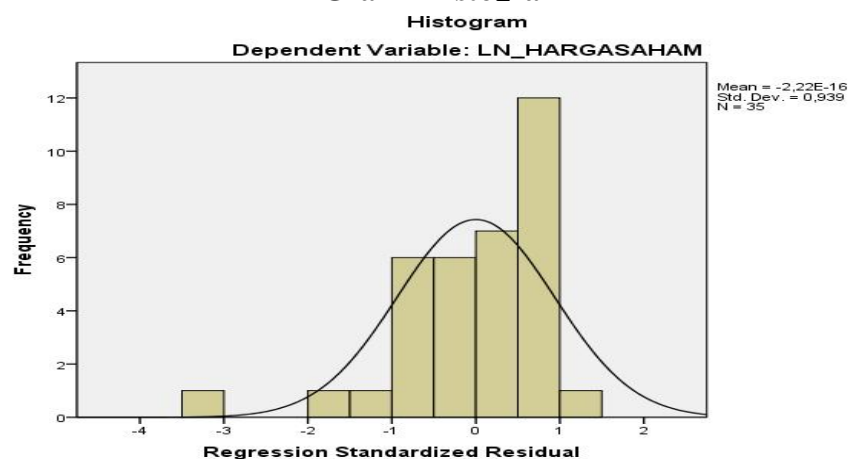
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated From Data

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,692 dan signifikansi pada 0,725. Nilai signifikansi ternyata lebih besar dari 0,05 maka (diterima yang berarti data residual tersebut berdistribusi normal. Data yang berdistribusi normal tersebut dapat dilihat melalui grafik histogram dan grafik normal *p-plot* data.

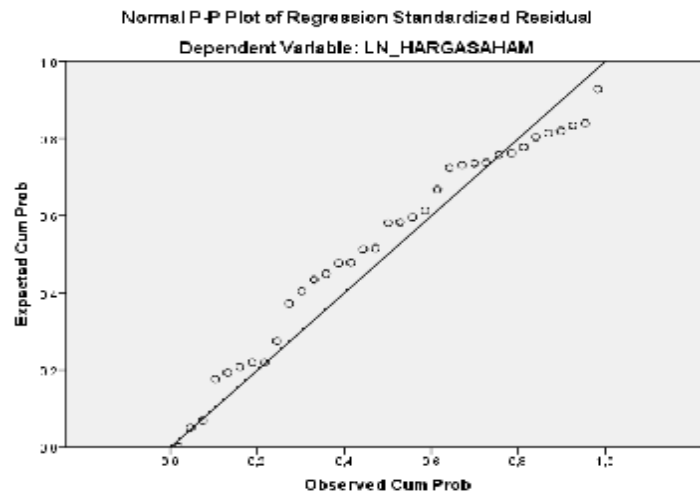
Gambar 4.1
Grafik Histogram



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Grafik histogram pada gambar diatas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kanan maupun miring ke kiri. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik *p-plot* pada gambar 4.2 dibawah ini.

Gambar 4.2
Grafik Normal P-Plot



Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Pada grafik normal *p-plot* terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standard error menjadi tidak terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari :

- a. Nilai *tolerance* dan lawannya
- b. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$. Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LN_CR	,465	2,152
LN_ROA	,925	1,082
LN_DER	,481	2,080
LN_PBV	,960	1,042

a. Dependent Variable: LN_HARGASAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *Current Ratio* (X1) sebesar 2,152, variabel *Return On Assets* (X2) sebesar 1,082, variabel *Debt to Equity Ratio* (X3) sebesar 2,080, variabel *Price to Book Value* (X4) sebesar 1,042, dan dari masing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada *Current Ratio* sebesar 0,465, variabel *Return On Assets* sebesar 0,925, variabel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,481, variabel *Price to Book*

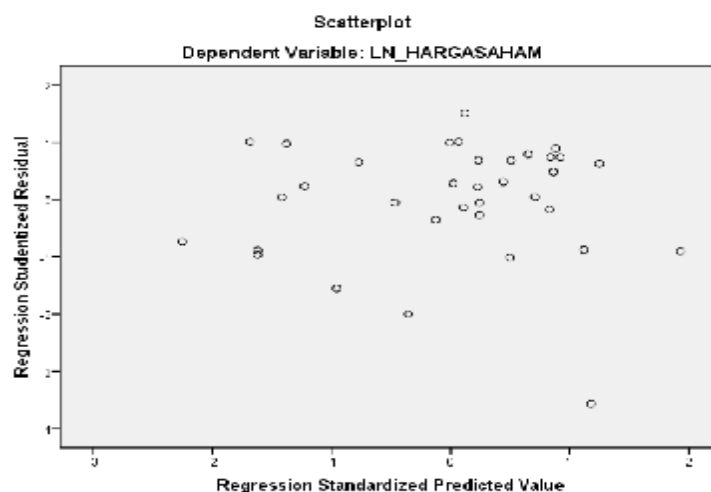
Value sebesar 0,960, dan dari masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka mengindikasikan tidak terjadinya Heteroskedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat Harga Saham Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen *Current Ratio, Return On Assets, Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value*.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi Autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari Autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya Autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W). Tabel dibawah ini menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program SPSS versi 18.0.

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,647 ^a	,418	,340	,77372	,552

a. Predictors: (Constant), LN_PBV, LN_DER, LN_ROA, LN_CR

b. Dependent Variable: LN_HARGASAHAM

Sumber : Hasil pengolahan Data SPSS (2017)

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu :

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 0,552 yang berarti termasuk pada kriteria kedua, yang artinya model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

3. Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linier berganda. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 18.0.

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	8,455	,276	
LN_CR	,492	,477	,211
LN_ROA	,267	,082	,470
LN_DER	,288	,321	,180
LN_PBV	,327	,126	,368

a. Dependent Variable: LN_HARGASAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Dari tabel diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

$$a \text{ konstanta} = 8,455$$

$$Current Ratio = 0,492$$

$$Return On Assets = 0,267$$

$$Debt to Equity Ratio = 0,288$$

$$Price to Book Value = 0,327$$

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$LN_Y = 8,455 + 0,492X_1 + 0,267X_2 + 0,288X_3 + 0,327X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

- 1) Nilai konstanta (α) sebesar 8,455 dengan arah hubungannya positif, menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstanta maka Harga Saham telah mengalami kenaikan sebesar Rp 845,5.
- 2) Nilai *Current Ratio* (β_1) sebesar 0,492 dengan arah hubungannya positif, menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Current Assets* maka akan diikuti oleh kenaikan Harga Saham sebesar Rp 49,2 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 3) Nilai *Return On Assets* (β_2) sebesar 0,267 dengan arah hubungannya positif, menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Return On Assets* maka akan diikuti oleh kenaikan Harga Saham sebesar Rp 26,7 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstanta.
- 4) Nilai *Debt to Equity Ratio* (β_3) sebesar 0,288 dengan arah hubungannya positif, menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* maka

akan diikuti oleh kenaikan Harga Saham sebesar Rp 28,8 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstanta.

- 5) Nilai *Price to Book Value* (Δ_4) sebesar 0,327 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Price to Book Value* maka akan diikuti oleh kenaikan Harga Saham sebesar Rp 32,7 dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstanta.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Menurut Sugiyono (2012, hal 250) rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{y} - y_0}{\frac{s}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya sampel

Bentuk pengujian :

$H_0: r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0: r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas peneliti menggunakan pengolahan data SPSS versi 18.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,455	,276		30,644	,000
LN_CR	,492	,477	,211	1,032	,310
LN_ROA	,267	,082	,470	3,243	,003
LN_DER	,288	,321	,180	,896	,378
LN_PBV	,327	,126	,368	2,589	,015

a. Dependent Variable: LN_HARGASAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

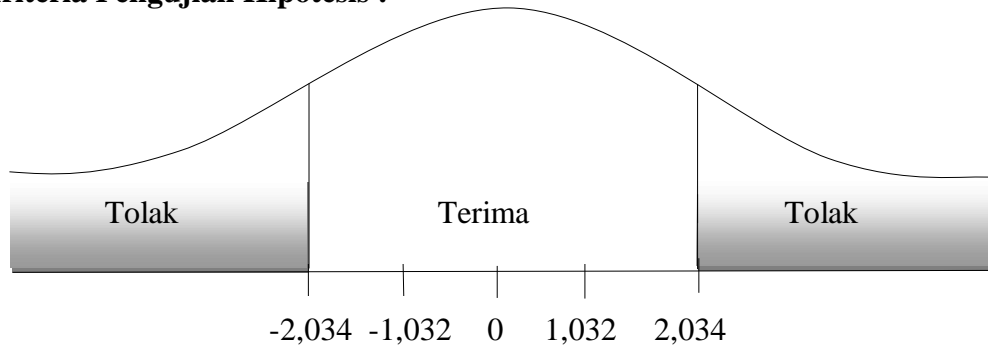
1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Harga Saham. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2,034. Untuk itu $t_{hitung} = 1,032$ dan $t_{tabel} = 2,034$.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- 1) H_0 diterima jika : $-2,034 \leq t_{hitung} \leq 2,034$, pada $\alpha = 5\%$
- 2) H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,034$ atau $-t_{hitung} < -2,034$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 1 Uji-t

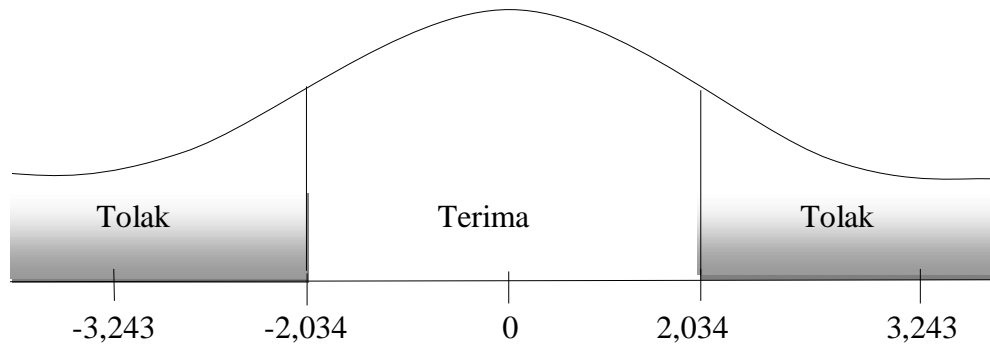
Nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* adalah 1,032 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan lebih besar sama dengan t_{tabel} ($-1,692 \leq 2,034 \leq 1,692$) dan nilai signifikan sebesar 0,310 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan meningkatnya *Current Ratio* maka diikuti dengan meningkatnya Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2) Pengaruh *Return On Assets* terhadap Harga Saham

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return On Assets* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Harga Saham. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2,034. Untuk itu $t_{hitung} = 3,243$ dan $t_{tabel} = 2,034$.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- 1) H_0 diterima jika : $-2,034 \leq t_{hitung} \leq 2,034$, pada $\alpha = 5\%$
- 2) H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,034$ atau $-t_{hitung} < -2,034$

Kriteria Pengujian Hipotesis :**Gambar 4.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 2 Uji-t**

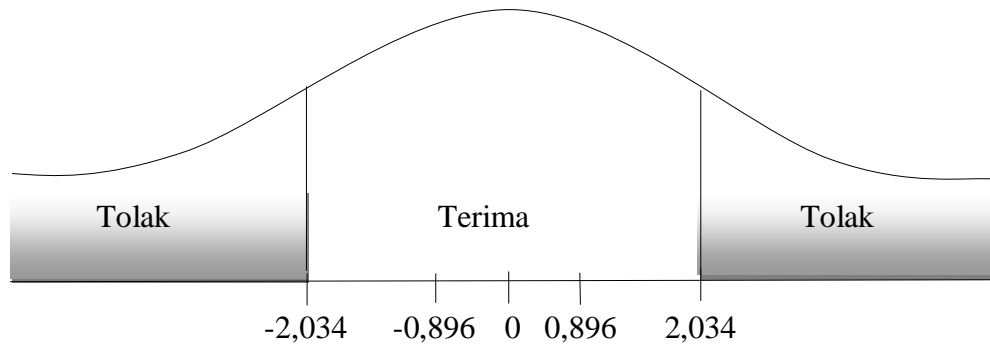
Nilai t_{hitung} untuk variabel *Return On Assets* adalah 3,243 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,243 > 2,034$) dan nilai signifikan sebesar 0,003 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan meningkatnya *Return On Assets* maka diikuti dengan meningkatnya Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Harga Saham. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2,034. Untuk itu $t_{hitung} = 0,896$ dan $t_{tabel} = 2,034$.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- 1) H_0 diterima jika : $-2,034 \leq t_{hitung} \leq 2,034$, pada $\alpha = 5\%$
- 2) H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,034$ atau $-t_{hitung} < -2,034$

Kriteria Pengujian Hipotesis :**Gambar 4.6 Kriteria Pengujian Hipotesis 3 Uji-t**

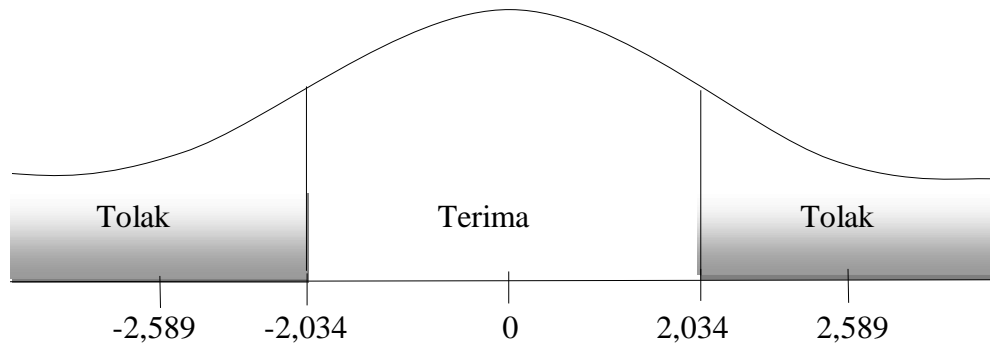
Nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* adalah 0,896 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan lebih besar sama dengan t_{tabel} ($-1,692 \leq 2,034 \leq 1,692$) dan nilai signifikan sebesar 0,378 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan meningkatnya *Debt to Equity Ratio* maka diikuti dengan menurunnya Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4) Pengaruh *Price to Book Value* terhadap Harga Saham

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Price to Book Value* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap Harga Saham. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 35 - 2 = 33$ adalah 2,034. Untuk itu $t_{hitung} = 2,589$ dan $t_{tabel} = 2,034$.

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- 1) H_0 diterima jika : $-2,034 \leq t_{hitung} \leq 2,034$, pada $\alpha = 5\%$
- 2) H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > 2,034$ atau $-t_{hitung} < -2,034$

Kriteria Pengujian Hipotesis :**Gambar 4.7 Kriteria Pengujian Hipotesis 4 Uji-t**

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Price to Book Value* adalah 2,589 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,589 > 2,034$) dan nilai signifikan sebesar 0,015 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan meningkatnya *Price to Book Value* maka diikuti dengan meningkatnya Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Bentuk Pengujiannya adalah :

H_0 = Secara bersama-sama *Current Ratio, Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Price to Book Value* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

H_a = Secara bersama-sama *Current Ratio, Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Kriteria Pengujian :

- Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 18.0 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12,899	4	3,225	5,387	,002 ^a
Residual	17,959	30	,599		
Total	30,859	34			

a. Predictors: (Constant), LN_PBV, LN_DER, LN_ROA, LN_CR

b. Dependent Variable: LN_HARGASAHAM

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS (2017)

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$, nilai F_{hitung} untuk $n = 35$ adalah sebagai berikut :

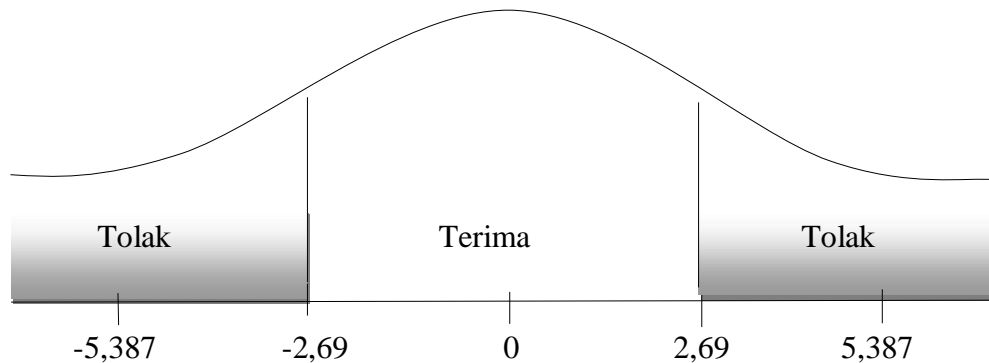
$$F_{tabel} = n - k - 1 = 35 - 4 - 1 = 30$$

$$F_{hitung} = 5,387 \text{ dan } F_{tabel} = 2,69$$

Kriteria Pengambilan Keputusan :

1. H_0 diterima jika : $F_{hitung} \leq 2,69$ atau $-F_{hitung} \geq -2,69$
2. H_0 ditolak jika : $F_{hitung} > 2,69$ atau $-F_{hitung} < -2,69$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.8 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel diatas didapat F_{hitung} sebesar 5,387 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 sedangkan F_{tabel} diketahui sebesar 2,69. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($5,387 > 2,69$) dan signifikansi ($0,002 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Debt to*

Equity Ratio, dan *Price to Book Value* terhadap Harga Saham maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel 4.13
Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,647 ^a	,418	,340	,77372

a. Predictors: (Constant), LN_PBV, LN_DER, LN_ROA, LN_CR

b. Dependent Variable: LN_HARGASAHAM

Sumber : Hasil pengolahan Data SPSS (2017)

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,647 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan Harga Saham (variabel dependen) dengan *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang kuat yaitu sebesar :

$$D = R^2 \quad 100\%$$

$$D = 0,647 \quad 100\%$$

$$D = 64,7\%$$

Tingkat hubungan yang kuat ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 4.14
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 -1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2012, hal 183)

Nilai *Adjusted R Square* (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,340. Angka ini mengidentifikasi bahwa Harga Saham (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* (variabel independen) sebesar 34%, sedangkan selebihnya sebesar 66% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian *standart error of the estimate* sebesar 0,77372 atau 0,77 dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi Harga Saham.

B. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berikut ini ada 5 (lima) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* adalah 1,032 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan lebih besar sama dengan t_{tabel} ($-2,034 \leq 1,032 \leq 2,034$) dan nilai signifikan sebesar 0,310 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan

terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Kasmir (2012, hal 134) *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi nilai *Current Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin tinggi harga saham. Sebaliknya juga jika semakin rendah *Current Ratio* maka semakin rendah harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Itabillah (2013) dan Wardi (2015) dimana dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maupun pendapat penelitian terdahulu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

2. Pengaruh *Return On Assets* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Return On Assets* Terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Return On Assets* adalah 3,243 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($3,243 > 2,034$) dan nilai signifikan sebesar 0,003 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak

dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 148) *Return On Assets* merupakan rasio laba bersih terhadap total aset, tingkat pengembalian aset yang rendah tidak selalu berarti buruk itu dapat diakibatkan oleh keputusan yang disengaja untuk menggunakan hutang dalam jumlah besar, beban bunga yang tinggi menyebabkan laba menjadi relatif lebih tinggi". Dengan kata lain para investor akan lebih mencari perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, karena dianggap mampu memberikan return yang tinggi, bagi para kreditor laba yang dihasilkan perusahaan akan digunakan untuk membayar tingkat bunga dan pokok pinjaman, sehingga kreditor mengharapkan peningkatan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *Return On Assets* akan mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mandasari (2014) dan Sondakh, dkk (2015) dimana dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maupun pendapat penelitian terdahulu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

3. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio*

adalah 0,896 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan lebih besar sama dengan t_{tabel} ($-2,034 \leq 0,896 \leq 2,034$) dan nilai signifikan sebesar 0,378 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Harahap (2013, hal 303) “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutangnya kepada pihak luar”. *Debt to Equity Ratio* mempunyai dampak buruk bagi perusahaan yang lebih banyak menggunakan hutang dalam kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi hutang perusahaan akan mengurangi keuntungan yang diperoleh. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi cenderung memberi dividen yang kecil dibanding perusahaan dengan leverage yang rendah, karena mereka memiliki kewajiban untuk menggunakan pendapatan mereka untuk membayar tagihan hutang. Kondisi ini tidak disukai oleh investor sehingga harga saham menjadi turun pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Mandasari (2014), Valantino dan Lana (2013) dimana dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maupun pendapat penelitian terdahulu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4. Pengaruh *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *Price to Book Value* adalah 2,589 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,589 > 2,034$) dan nilai signifikan sebesar 0,015 (lebih kecil dari 0,05) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal 151) “Rasio Nilai Pasar adalah rasio harga pasar suatu saham terhadap nilai bukunya memberikan indikasi pandangan investor atas perusahaan.” Dengan demikian semakin tinggi rasio tersebut maka semakin berhasil pula perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dimana semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan sehingga semakin tinggi permintaan akan saham tersebut mendorong naiknya harga saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Fitriani (2016) dan Dewi (2013) dimana dalam penelitian ini menyatakan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maupun pendapat penelitian terdahulu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

5. Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Price to Book Value* Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil uji F secara simultan menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($5,387 > 2,69$) dan signifikansi ($0,002 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012, hal 102) bahwa:

“Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.”

Ini berarti bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki, kemudian manajemen dapat menggunakan total aktiva perusahaan dengan baik (aktiva lancar dan aktiva tetap) dan pada akhirnya akan meningkatkan harga saham perusahaan sehingga menarik banyak investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Itabillah (2013) dan Sondakh, dkk (2015) dimana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa secara

simultan variabel *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maupun pendapat penelitian terdahulu, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 dengan sampel 7 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Secara parsial *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Secara parsial *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif dan Komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Secara simultan *Current Ratio*, *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Price to Book Value* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dalam hal ini peneliti dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Disarankan pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya agar terus dapat mengelola hutang - hutangnya dengan baik agar dapat meningkatkan laba yang diharapkan tanpa terbebani dengan tingginya hutang, dengan pengelolaan hutang yang baik maka perusahaan akan berjalan dengan lancar dan laba akan lancar.
2. Jika perusahaan tetap menginginkan kelancaran aktivitas usahanya tidak terganggu sehingga dapat meningkatkan laba, disarankan jumlah aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan atau utang tidak terlalu besar, justru sebaiknya modal/ekuitas perusahaan yang ada dapat digunakan untuk aktifitas perusahaan apabila tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan.
3. Perusahaan juga diharapkan mempertahankan dan meningkatkan nilai *Total Asset Turnover*, karena dengan meningkatnya nilai *Total Asset Turnover* berarti kemampuan perusahaan dalam melakukan usaha sangat baik, dan akan berdampak baik bagi pencapaian laba yang maksimal.
4. Perusahaan juga harus berupaya meningkatkan laba bersih sehingga bagian laba yang akan diberikan kepada pemegang saham juga meningkat. *Return On Equity* merupakan hal penting yang biasanya akan diperhatikan calon investor ketika akan berinvestasi. Kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya

diharapkan untuk menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan menambah variable - variabel penelitian yang lebih berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

5. Kepada peneliti selanjutnya, khususnya yang berminat meneliti pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham disarankan agar melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas gagasan dan memperbanyak variabel-variabel yang akan diteliti serta memperpanjang periode penelitian sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. (Ed. 11, Cet. 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal di Indonesia*. Buku Satu Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Putu Dina Aristya. 2013. *Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 4. No. 1. Hal. 215-229. ISSN: 2302-8556.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Fitriani, Ramadhani Srifitra. 2016. *Pengaruh NPM, PBV, DAN DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia*. eJournal Administrasi Bisnis. Vol. 4. No. 3. Hal. 802-814. ISSN 2355-5408.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. (Cetakan ke-11). Jakarta: Rajawali Pers.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Itabillah, Amaliah. 2013. "Pengaruh CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER dan PBV Terhadap Harga Saham Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 3 No.1 <http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08>. Hal. 121-130.
- Kasmir. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. (Cetakan ke-5). Jakarta: Raja Pers.
- Mandasari, Aulia. 2014. *Analisis Rasio Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Transportasi*. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen*. Vol. 3. No. 10.
- Munawir, Drs. 2014. *Analisa Laporan Keuangan*. (Ed. 4, Cet. 4). Yogyakarta: Liberty.
- Murhadi, Wener. 2013. *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

- Samsul, Mohamad. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. (Edisi 2). Jakarta: Salemba Empat.
- Sondakh, Frendy, Parengkuan Tommy dan Marjam Mangantar. 2015. "Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Return On Equity Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Pada Indeks Lq 45 di BEI Periode 2010-2014". *Jurnal EMBA*. Vol. 3. No.2. Juni 2015. Hal. 749-756.
- Sugiarto, Rengga Jeni Ery. 2014. *Pengaruh DER, DPS, ROA Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Telekomunikasi di BEI*. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* Vol. 3 No. 9.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Bisnis*. (Cetakan ke-9). Bandung: CV Alfabeta
- Sunyoto, Danang. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. (Cetakan I). Jakarta: CAPS (Centre of Academic Publishing Service).
- Valentino, Reynard dan Lana Sularto. 2013. "Pengaruh Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI." *Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*. Bandung. Vol. 5. Oktober 2013.
- Wardi, Jeni. 2015. *Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011*. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 3, No. 2, April 2015 : 127-147.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2012. *Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wuryaningrum, Reni. 2015. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi di BEI". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol. 4. No. 11. November 2015.